

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat, yang didalamnya menjelaskan banyak sekali berbagai persoalan hidup dan kehidupan, diantaranya menyangkut penciptaan alam semesta ini beserta fenomenanya. Persoalan tersebut dalam Al-Qur'an disebut dengan ayat-ayat *kauniyyah*. Kurang lebih sekitar 750 ayat yang secara tegas menjelaskan uraian hal-hal tentang penciptaan alam semesta ini. Dan ada pula yang disampaikan secara tersirat mengenai hal ini (Amsori & Sumiati, 2024).

Al-Qur'an telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami alam semesta. Ayat-ayatnya menginspirasi manusia untuk melakukan penelitian dan eksperimen, sehingga melahirkan berbagai penemuan ilmiah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam semesta adalah sebuah laboratorium raksasa yang dapat digunakan untuk mengenal Sang Pencipta (Rahman, 1992).

Kaum muslimin berkeyakinan bahwa Allah SWT merupakan dzat Yang Maha Sempurna tidak berkegantungan pada siapapun dan tidak membutuhkan ruang dan waktu, namun timbul pertanyaan mengapa Allah SWT menciptakan manusia, langit dan bumi ini? dan apa tujuan Allah SWT menciptakan alam semesta ini yang tidak ada keuntungan bagi Allah SWT (Salsabila, 2023b).

Dalam ajaran agama islam, Allah SWT Maha Kaya dan Maha Sempurna merupakan fondasi yang sangatlah penting untuk memahami penciptan alam semesta dan eksistensi makhluknya. Allah, sebagai Dzat yang tidak terbatas kekayaannya, baik dalam hal materi maupun hal spiritual. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah yang berbunyi "*Dan dialah yang Maha kaya lagi Maha Bijaksana*". Pernyataan dalam firman Allah ini menjelaskan secara tegas bahwa Allah tidak memerlukan segala sesuatu dari

mahluknya. Dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang sempurna (D. M. Q. Shihab, 2014).

Allah SWT menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada didalam keduanya pasti mengandung suatu hikmah dengan tujuan dan maksud tertentu. Dan dari salah satu hikmah dari penciptaan-nya adalah untuk lebih menunjukkan Allah SWT maha sempurna kepada seluruh mahluknya, walaupun Allah SWT tidak mengambil suatu keuntungan sedikitpun bagi-Nya, namun itu tidak menjadikan seluruh perbuatan-Nya menjadi sia-sia (Salsabila, 2023b).

Manusia salah satu makhluk Allah SWT yang diciptakan oleh-Nya yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Keistimewaan tersebut adalah akal dan pikirannya. Oleh karena itu salah satu filsuf memberikan definisi manusia sebagai hewan yang memiliki akal dan berfikir (*thinking animal*). Ahli antropologi mengatakan bahwa ciri khas dari manusia adalah kesadarannya dan kemauannya untuk berfikir, dan membuat pembaharuan dari sesuatu yang sudah ada, kemudian mengolahnya menjadi manfaat dan mempermudah untuk kehidupannya, yang kemudian bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir (Hidayat, 2017).

Dengan kesempurnaan manusia, pastinya manusia mempunyai misi yang sangat jelas dan bersifat pasti. Ada tiga sifat yang diberikan kepada manusia oleh Allah SWT yaitu misi yang paling utama adalah beribadah, telah dijelaskan dalam QS Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Dan misi manusia yang kedua adalah fungsi sebagai pemimpin di muka bumi ini (khalifah) yang terdapat dalam surat Al-Baqorah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
 الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan na’ma-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.”

Dan memakmurkan bumi ini menjadi misi bagi manusia yang ketiga, seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Hud ayat 61:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۗ
 وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ
 الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: “dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian sampaikanlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)””

Secara harfiah khalifah memiliki arti sebagai pengganti atau wakil, dengan demikian misi manusia dimuka bumi ini sebagai wakil Allah SWT. Jika Allah SWT sang pencipta alam semesta ini maka manusia sebagai wakil dari-Nya mempunyai kewajiban untuk menjaga serta memakmurkan alam raya ini, yang utamanya adalah untuk menjaga bumi dan seluruh apa yang ada didalamnya (Agama, 2012b).

Amanah sebagai pemimpin dimuka bumi pernah ditawarkan kepada gunung-gunung, langit dan bumi akan tetapi semuanya menolak karena ketakutan akan mengkhianati tanggungjawab yang diberikan. Hanya manusia

yang mampu dan menerima amanat tersebut (Agama, 2012b), Hal tersebut diabadikan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,*”

Al-Qur’an menjadi acuan bagi manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dimuka bumi ini. Al-Qur’an tidak hanya mengatur hubungan horizontal saja yakni Al-Qur’an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT saja akan tetapi mengatur dengan terperinci hubungan antar manusia dengan manusia lainnya (hubungan vertikal) bahkan dengan makhluk lainnya juga seperti hewan, tumbuhan dan yang lainnya. Karena manusia dan sekitarnya mempunyai tanggungjawab tersendiri yang sama, bahkan seluruh makhluk Allah SWT saling memiliki kebergantungan antar seluruh makhluk dan alam sekitarnya (Salsabila, 2023b).

Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini bukan sebagai ahli geografi/ahli bumi, dan bukan juga bertujuan untuk membuat ilmu geografi, melainkan kitab Allah SWT yang diturunkan kepadanya merupakan kitab yang amat luas penjelasannya terkhusus terhadap ilmu pengetahuan alam. Dengan ini Al-Qur’an mendorong kepada umat manusia untuk menggali diberbagai bidang keilmuan termasuk geografi. Tidak hanya sebatas di bumi saja melainkan diseluruh alam raya ini untuk menjadi bahan pelajaran bagi manusia. Manusia telah sadar bahwa kedudukan dirinya di muka bumi ini sebagai khalifah, maka manusia harus mengerti bagaimana alam bekerja kepadanya dan harus menguasai bagaimana kekuatan alam bagi dirinya (Rahman, 1992).

Ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan dari sains dan pengamatan saja, ada beberapa hal yang wajib untuk kita sebagai manusia untuk meneliti dan menelaah dan mencari lebih dalam lagi ilmu pengetahuan didalam Al-Qur'an salah satunya tentang alam. Karena Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi manusia, tentu pasti didalamnya terdapat segala jenis pembahasan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia (*hudan-lin-nass*) untuk mencapai dan menjalankan amanah dari Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi ini (Afni, 2023). Dengan ini terbukti dengan jelas bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur masalah ibadah saja, akan tetapi memuat ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan juga yang salah satunya berkaitan dengan alam semesta ini, agar manusia dapat menggunakan akal yang diberikan oleh-Nya dengan sebaik-baiknya. Allah SWT menegaskan:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS. Shad 38: 29)

Kaum Muslimin yang sudah diilhami oleh Allah SWT dengan ajaran Al-Qur'an, kaum muslimin semakin maju dan berkembang untuk memecahkan misteri dan fenomena alam semesta yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sudah sangat jelas. Al-Qur'an selalu mengulang agar manusia dapat berpergian untuk menjelajahi bumi yang luas ini untuk melihat bagaimana keadaan orang-orang yang mengingkari segala perintah Allah SWT.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا

تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.” (Al-Hajj : 46)

Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang sangat detail tentang fenomena alam, termasuk pembentukan gunung. Deskripsi Al-Qur'an tentang gunung sebagai 'rumah-rumah yang aman' telah mengundang kekaguman dan menjadi inspirasi bagi para ilmuwan terkhusus para ahli geografi untuk menggali lebih dalam rahasia alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan pengetahuan tentang alam jauh sebelum manusia memiliki teknologi modern (Rahman, 1992).

Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keajaiban alam semesta ini, langit sebagai tiang, gunung sebagai pasak bagi bumi ini dan masih banyak juga fungsi dan kegunaan bagi gunung yang menguatkan posisi bumi seta menstabilkan pergerakan dari bumi dalam posisi yang sempurna :

أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ

حَاجِزًا ءِإِلَهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“Bukankah Dia (Allah) telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu batas antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.” (An-Naml :61)

Para ilmuan geografi tidak akan kehabisan bahan untuk meneliti tentang keistimewaan alam semesta ini yang telah diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Hakikatnya Al-Qur'an adalah sumber kegembiraan dan inspirasi dibidang ilmu pengetahuan yang bersifat tetap bagi manusia sebagai makhluk-Nya yang melihat segala ciptaan-Nya yang memiliki keistimewaan dalam setiap ciptaan-Nya, sebagaimana firmannya:

"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanam an yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang di keram, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan" (QS. Qof : 7-11)

Bedasarkan latar belakang, penulis berniat untuk membahas yang berkaitan tentang fenomena alam seperti gunung, sungai dan permukaan bumi lainnya yang berhubungan dengan ilmu geografi. Maka penulis akan menggunakan pendekatan tafsir *bil'ilmu* (sains) sebagai corak dari penafsirannya.

Tafsir *'ilmi* merupakan sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan lensa ilmu pengetahuan. Para mufasir yang menggunakan pendekatan ini berusaha untuk menemukan keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam semesta, kehidupan, dan manusia dengan temuan-temuan ilmiah.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan pada kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan geografi fisik, yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang fenomena-fenomena alam yang terjadi di muka bumi. Fokus penelitian ini tidak mencakup seluruh dimensi ilmu geografi, melainkan hanya aspek geografi fisik seperti gunung, sungai, laut, hujan, awan, bumi, dan langit sebagaimana termuat dalam ayat-ayat *kauniyah*. Penulis tidak membahas aspek geografi manusia, seperti distribusi penduduk, interaksi sosial, atau dinamika kebudayaan. Selain itu, kajian ini dibatasi pada penafsiran yang diberikan oleh Thantawi Jauhari dalam kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, dengan menganalisis bagaimana beliau mengaitkan kandungan ayat-ayat tersebut dengan fenomena ilmiah yang dapat diamati di alam nyata. Pembatasan ini dimaksudkan untuk menjaga fokus penelitian tetap

pada jalur tematik yang relevan, serta untuk mempermudah analisis secara mendalam terhadap kontribusi pemikiran Thantawi Jauhari dalam menjembatani antara teks Al-Qur'an dan ilmu geografi fisik.

Dari uraian di atas pentingnya mengkaji geografi menurut perspektif Al-Qur'an dan Tafsir. Melihat hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Al-Qur'an dan Geografi (Kajian Terhadap Penafsiran Thantawi Jauhari Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'an Karya Thantawi Jauhari)”** guna mengetahui geografi dalam tafsir Al-Jawahir karena melihat dari segi penafsirannya yang bercorak kajian sains dalam Al-Qur'an, dan relevan dengan yang akan dibahas oleh penulis.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Apa Penafsiran ayat-ayat geografi perspektif Thantawi Jauhari dalam tafsir Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Mengetahui penafsiran mengenai ayat-ayat ayat geografi perspektif Thantawi Jauhari dalam tafsir Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan tujuan penelitian diatas, berikut adalah manfaat dari penelitian yang dimaksud:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dan membantu perkembangan dari jurusan Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir. Tujuan dari penelitian ini juga agar penelitian ini menjadi sumber yang dapat dikaji bagi peneliti dikemudian hari.

2. Manfaat Praktis, yang diharapkan dari penelitian ini agar tumbuh kesadaran bagi manusia bahwa banyak sekali ilmu pengetahuan terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga umat islam dapat mengembangkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan terkhusus di bidang geografi.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dengan tafsir yang bercorak *bil-'ilmi* (sains dan ilmu pengetahuan) dengan menggunakan Tafsir Al-Jawahir karya Imam Thantawi Al-Jauhari dengan menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan geografi. Untuk menjelaskan ayat-ayat terkait dengan ilmu pengetahuan, Tafsir '*ilmi* cenderung menafsirkan Al-Qur'an dengan kajian ilmu pengetahuan.

Al-tafsir al-'ilmi secara bahasa diambil dari bahasa Arab yakni *al-tafsir* dan *al-'ilmi*. Secara bahasa tafsir diambil dari bahasa Arab dari asal kata *al-fasr* yang memiliki arti keterangan. Dan secara bahasa ilmi juga berasal dari kata علم yang memiliki arti menyingkap hakikat sesuatu, keyakinan dan pengetahuan. Dari segi bahasa *al-tafsir ilmi* diartikan sebagai penafiran ilmiah atau tafsir ilmiah. Dan tafsir '*ilmi* menurut istilah dapat diartikan dari pandangan beberapa ulama, salah satunya Adz-Dzahabi berpendapat bahwa Tafasir ilmi merupakan penasiran dengan pendekatan yang ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dan kemudian diusahakan untuk menggali ilmu pengetahuan dari beberapa ayat tertentu (Salsabila, 2023a).

Pengertian geografi selalu mengalami perkembangan karena pemikiran manusia yang selalu mengalami peningkatan dari zaman ke zaman, namun secara bahasa geografi berasal dari bahasa yunani yang diambil dari kata *geo*

dan *graphein*. *Geo* memiliki makna bumi dan *graphein* yang artinya gambaran. Makna itu pertama kali diucapkan oleh Erathosthenes (276-194) seorang ilmuwan yang berasal dari Yunani yang tertulis didalam bukunya yang berjudul “*Geographica*”. Kata tersebut berasal dari kata *geo* yang artinya bumi dan *graphika* yang memiliki arti lukisan atau tulisan. Dan Erathosthenes mengatakan bahwa bumi itu berbentuk bulat (Lestari, 2020).

Sedangkan pengertian geografi secara istilah adalah ilmu yang mempelajari segala fenomena yang ada di permukaan bumi, termasuk kehidupan manusia dan alam. Immanuel Kant (1724-1821), selain dikenal sebagai seorang filsuf terkemuka, juga memiliki minat yang mendalam terhadap geografi. Baginya, geografi bukanlah sekedar ilmu yang mempelajari fenomena fisik Bumi, melainkan juga memiliki keterkaitan erat dengan filsafat. Pandangan mendalam Kant tentang hakikat geografi tertuang dalam karyanya, *Physische Geographie*. Menurut Kant, objek kajian geografi adalah segala sesuatu yang menempati ruang di permukaan Bumi, baik itu benda mati, makhluk hidup, maupun fenomena alam lainnya (Lestari, 2020).

Alexander von Humboldt (1769-1859), seorang ahli botani, kemudian mengalihkan perhatiannya pada kajian tentang Bumi secara keseluruhan. Menurutnya, geografi fisik mencakup studi tentang berbagai fenomena fisik yang terjadi di bumi, seperti interaksi bumi dengan matahari, proses pembentukan permukaan bumi, serta distribusi flora dan fauna. Pandangan Humboldt ini menjadi dasar bagi perkembangan geografi fisik modern (Lestari, 2020).

Menurut Al-kindī (801-873 M) seorang ilmuwan muslim memberikan pandangan terhadap geografi sebagai ilmu yang global yang didasari pada observasi empiris dan menjadi landasan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang akan datang. Walaupun Al-Kindī tidak secara langsung mendefinisikan dan menguraikan makna geografi tetapi pandangannya tentang

alam semesta serta bagaimana pendekatan ilmiah yang digunakan olehnya , telah memberikan dampak yang luas bagi perkembangan dan kemajuan diberbagai ilmu pengetahuan alam.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan geografi sebagai ilmu yang menjelaskan tentang permukaan yang ada di bumi, iklim, penduduk, flora dan fauna, serta apa saja yang dihasilkan dari bumi (KBBI, 2005).

Dengan ini penulis mengartikan geografi sebagai ilmu yang membahas dengan komplek tentang permukaan bumi, dan bagaimana Al-Qur'an mengartikan makna geografi, dan bagaimana interpretasi terhadap peristiwa yang ada dimuka bumi ini. Tujuan terhadap penafsiran geografi ini untuk menemukan solusi kepada makhluk yang ada dibumi terhadap keajaiban alam semesta ini. Maka dengan mengetahui geografi dalam Al-Qur'an menjadi sarana bagi manusia untuk menjadi refleksi pendekatan bagi hamba kepada Allah SWT pencipta alam semesta ini. Selain itu juga manusia dapat merenungkan ciptaan-Nya yang sangat mengagumkan ini.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ
وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا
بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

“Tidak kamu melihat bahwa Allah SWT menggerakkan awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah juga menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang ia kehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang ia kehendaki-Nya, kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan (Q.S Nur : 24)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Ali Imran [3]. 190-191)

Ayat-ayat yang disebutkan diatas mengandung gambaran yang sangat mengagumkan dari ciptaan Allah SWT, bagi para ahli geografi agar lebih mendalami lagi mengenai keajaiban yang diciptakan oleh Allah SWT, dengan mengungkapkan apa saja yang dapat digunakan oleh manusia dari karunia Allah Yang Maha Kuasa (Rahman, 1992).

Banyak sekali fenomena yang terjadi di alam semesta ini yang tidak diketahui oleh manusia, seperti penciptaan alam semesta, perputaran rotasi benda langit, pergantian malam dan siang, proses hidrologi dan sebagainya, yang hingga saat ini masih menjadi misteri (Salsabila, 2023b).

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

“Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Dalam Tafsir Al-Jawahir, Thantawi Jauhari menafsirkan Surah Az-Zumar (39): ayat 5 dengan menegaskan bahwa frasa “Dia menggulung malam atas siang, dan menggulung siang atas malam” menunjukkan isyarat ilmiah tentang kebulatan bumi. Ia menjelaskan bahwa kata يُكْوِرُ (*yukawwiru*) berarti melilit atau melipat, seperti melilitkan serban di kepala, sehingga pergantian malam dan siang digambarkan secara bertahap dan terus-menerus. Menurut Thantawi, gambaran ini lebih sesuai dengan bentuk bumi yang bulat, karena pada bentuk datar, fenomena peralihan siang dan malam tidak dapat terjadi secara alami dan konsisten.

Lebih lanjut, Thantawi menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya membuktikan kebulatan bumi, tetapi juga mengisyaratkan tentang rotasi bumi sebagai penyebab utama terjadinya pergantian siang dan malam. Ia menekankan bahwa peristiwa ini bukan karena perubahan sifat pada matahari, melainkan akibat pergerakan bumi terhadap posisi matahari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip geografi fisik modern, yang menjelaskan bahwa rotasi bumi pada porosnya menghasilkan pergantian waktu siang dan malam secara global.

Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan memiliki kekuasaan mutlak atas alam semesta. Secara khusus Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menjadikan bumi sebagai hamparan yang nyaman untuk dihuni, sekaligus memberi isyarat kuat akan bentuk bumi yang bulat melalui berbagai ungkapan seperti "menggulung malam atas siang" dan pergerakan malam dan siang secara terus-menerus. Alam semesta tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah tanpa pilihan, berbeda dengan manusia yang diberi kebebasan untuk memilih taat atau bermaksiat. Karena kebebasan ini, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya di hari kiamat, sedangkan seluruh unsur alam semesta tidak akan dimintai pertanggungjawaban (Salsabila, 2023b).

Bedasarkan teori diatas, maka penulis menggunakan Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an karya Thantawi Jauhari sebagai sumber utama, beserta dengan alasannya. Adapun beberapa alasan mengapa penulis menggunakan tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an sebagai berikut; 1). Memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, tafsir sains membuka dimensi baru bagi umat islam untuk mamahami Al-Qur'an, terutama tentang alam semesta dan kehidupan; 2). Relevansi islam dengan perkembangan zaman, dengan tafsir sains islam berusaha menunjukkan bahwa islam agama yang relevan di setiap perkembangan zaman; 3). Merangsang pemikiran yang kritis, Tafsir sains mendorong kepada umat islam agar selalu menggunakan akal dan fikiran dalam memahmi ajaran agama islam. 4). Menumbukan kesadaran kepada umat islam dengan memhami al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan, akan muncul ilmu-ilmu baru yang terlahir darinya. Dan alasan penulis mengacu ke empat hal diatas, dengan penafsiran yang modern dan kontemporer ditambah dengan menggunakan corak ilmu pengetahuan wawasan bagi penulis tentang Al-Qur'an akan lebih luas lagi karena dilihat dari pandangan yang berbeda yaitu agama dan ilmu pengetahuan.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran tinjauan pustaka terhadap tema yang akan penulis gunakan. Ada beberapa judul buku, skripsi ataupun disertasi lain yang berkaitan dan bersangkutan dengan pembahasan ini, diantaranya ialah :

Pertama, Artikel ilmiah yang di tulis oleh Lukmanul Hakim, Nurmaya Fitri, Nurdina Islami, dan Fitriani Wulandari tahun 2024 dengan judul "Sains Geografi Dalam Al-Qur'an (Mengungkap Isyarat Ilmiah dalam Ayat-ayat Kauniyyah)". Artikel ini menerangkan bahwa sains geografi dalam Al-Qur'an telah memberikan informasi dengan adanya ayat-ayat *kauniyyah* dalam Al-Qur'an yang sangat relevan dengan ilmu geografi sehingga ditemukan kecocokan antara penemuan teori ilmiah dengan Al-Qur'an (Hakim, 2024).

Persamaan artikel ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni persamaan dalam menjadikan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu geografi sebagai objek penelitian, dan artikel ini juga memiliki perbedaan yaitu penulis menggunakan penafsiran dari Thantawi Jauhari sedangkan artikel ini tidak, oleh karena itu penulis mengambil tema ini.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Fika Damayanti, Yuswanti Ariani, Djoko Soelistijo, Budi Handoyo pada tahun 2023 yang berjudul "Pengembangan Buku Suplemen Digital Geografi bermuatan ayat-ayat Al-Qur'an pada materi tata surya untuk MA" Artikel ini menjelaskan serta menghasilkan suatu produk yaitu buku suplemen digital dalam geografi yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an pada materi tata surya/alam semesta yang sudah diakui (Damayanti et al., 2023). Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian, persamaan yakni pembahasan geografi dan Al-Qur'an, sedangkan penulis menggunakan tafsir Al-Jawahir sebagai objek penelitian, maka dari itu penulis mengambil tema ini.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dzikra Salsabila tahun 2023 dengan judul "Konsep Tadabbur Alam dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI". Skripsi ini membahas bagaimana konsep *tadabbur* alam dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmu Kemenag RI, yang menjelaskan penciptaan alam semesta dihubungkan antara penemuan ilmiah dan dikolerasikan terhadap tafsir Al-Qur'an (Salsabila, 2023b). Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis. Persamaan penelitian ini ialah menggunakan pendekatan tafsir '*ilmi* dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyyah*, sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek penafsiran, skripsi ini membahas ayat-ayat tadabbur alam dan penelitian yang akan diteliti oleh penulis membahas geografi. Maka karena itu peneliti mengambil tema ini.

Keempat, artikel ilmiah yang ditulis oleh Rendy Pradana, Lukmanul Hakim, Muhamad Hapis Harahap, Novianri dan Yandri Agusta dengan judul "Gunung Dalam Tafsir Ilmi (Analisis Melalui Pendekatan Geografi) (Rendy

Pradana, Lukmanul Hakim, Muhamad Hapis Harahap, 2024). Penelitian ini membahas gunung dalam tafsir ilmi dengan pendekatan analisis geografi. penulis mengidentifikasi ayat-ayat yang berbicara tentang gunung. Terdapat perbedaan dan kesamaan artikel ilmiah ini dengan yang akan di tulis oleh penulis, persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan tafsir ilmi dan membahas tentang geografi. Namun ada juga perbedaan dalam penelitian ini, artikel jurnal ini lebih membahas secara detail konsep gunung dalam penafsiran tafsir ilmi, dan penelitian ini lebih fokus terhadap penafsiran ayat-ayat geografi. Maka dari itu penulis mengambil tema ini.

Kelima, tesis dengan judul "Eksistensi Gunung dan Laut Pada Ayat-Ayat Geologi Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tematik Al-Misbah) oleh Moh Zainul Muttaqien Tahun 2023. Tesis ini menjelaskan Geologi termasuk gunung dan laut dengan menggunakan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab (Muttaqien, 2023). Persamaan tesis ini meneliti bumi, gunung dan laut yang juga termasuk pada ilmu geologi dan geografi, dan memiliki perbedaan yaitu penulis menggunakan tafsir Al-Jawahir karya Thantawi Jauhari dalam penelitian ini, maka dari itu penulis meneliti tema ini.

Penelitian terdahulu telah menyingkap berbagai aspek geografi, mulai dari pengertian umum hingga pembagian geografi. Penelitian ini akan melengkapi kajian-kajian tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap tafsir Al-Jawahir karya Imam Thantawi Jauhari. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang geografi, khususnya dalam perspektif tafsir modern. Dengan ini memungkinkan bagi penulis untuk melanjutkan penelitian terkait geografi dalam Tafsir Al-Jawahir karena belum penulis temukan konsep tadabbur alam dengan pendekatan Tafsir Al-Jawahir karya Imam Thantawi Jauhari.